

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Teori *Stakeholders*

Teori ini berpendapat bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun memberikan manfaat bagi *stakeholders* (Chariri, 2007). Adanya pihak yang diutamakan di dalam perusahaan yaitu *stakeholders*. Terdapat sejumlah *stakeholders* yang ada di masyarakat, dengan adanya pengungkapan CSR merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok *stakeholders* yang berbeda. Tujuan utama dari perusahaan adalah menyeimbangkan konflik antara *stakeholders*. Pengungkapan CSR bagi suatu perusahaan bersifat penting, karena para *stakeholders* perlu mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan *stakeholders*, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukannya (Riswari, 2012).

2.1.1.2 Teori Legitimasi

O'Donovan dalam Hadi (2010) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk mempertahankan hidup (*going concern*). Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik atau buruk.

2.1.1.3 Teori Sinyal

Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (Sari dan Zuhrotun, 2006). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan

mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi.

Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi tentang pengungkapan CSR merupakan suatu sinyal perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang karena CSR terkait dengan *acceptability* dan *sustainability*, yang artinya perusahaan diterima dan berkelanjutan untuk dijalankan di suatu tempat dalam jangka panjang. Menurut Limberg *et al* (2009) CSR didasarkan pada tiga pilar yang dikenal sebagai 3-P (*people*, *profit* dan *planet*) atau disebut dengan *triple bottom line*.

2.1.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Hadi (2011) mendefinisikan pengungkapan CSR merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan baik yang berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan.

Wibisono (2007) mengartikan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya.

Menurut ISO 26000 (draft 3, 2007) CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

Belum ada definisi CSR yang secara universal diterima oleh berbagai lembaga, namun pada intinya CSR adalah kewajiban organisasi bisnis untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dikarenakan organisasi bisnis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. CSR dapat dipandang sebagai aset strategis dan kompetitif bagi perusahaan di tengah iklim bisnis yang makin sarat kompetisi.

Pengungkapan CSR diukur melalui *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI). CSDI diukur melalui rekapan penilaian *Global Report Initiative* (GRI) dalam *Sustainability Report* (SR) yang sudah dinilai oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Rekapan ini merupakan pengungkapan CSR yang dimunculkan dalam SR perusahaan dengan kriteria indikator GRI.

2.1.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut beberapa cara, antara lain melalui total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih mendapat banyak sorotan karena akan menjadi subjek pemeriksaan yakni pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil karena mampu mengolah aset secara efektif dan efisien.

2.1.1.6 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Kamus Istilah Akuntansi (2003) menyatakan bahwa kinerja (*performance*) adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode, sering dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai suatu tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai rasio perbandingan antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

Penilaian kinerja dilakukan agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai, yakni dengan cara memotivasi para karyawannya serta memastikan bahwa standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya telah dilaksanakan. Standar perilaku yang dimaksud dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Agustin Ekadjaja dan Edward Bunadi (2012)	Pengaruh <i>Corporate Sosial Responsibility</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Listing</i> di BEI tahun 2008-2011)	Pengungkapan informasi CSR dalam laporan keuangan akan mempengaruhi nilai ROA dan ROE.
Multafia Almar, Rima Rachmawati, dan Asfia Murni (2012)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Semen yang <i>Listing</i> di BEI tahun (2008-2010)	Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA dan NPM.
Vesy Novrianti dan Riadi Armas (2012)	Pengaruh <i>Corporate Sosial Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011)	• CSR tidak berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. • GCG yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komisaris independen dan ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE sebagai proksi kinerja perusahaan.

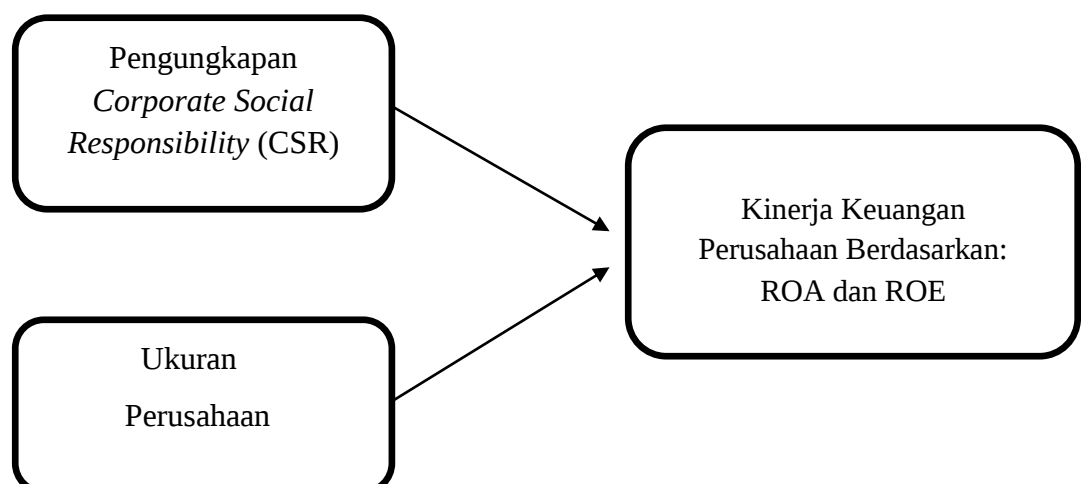
Cahyono (2011)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	• CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE sebagai pengukuran kinerja keuangan. • CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR sebagai pengukuran kinerja pasar.
Khaira Amalia Fachrudin (2011)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan <i>Agency Cost</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	• Terdapat pengaruh signifikan positif struktur modal terhadap <i>agency cost</i> dan pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap <i>agency cost</i>. • Tidak terdapat pengaruh signifikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan <i>agency cost</i> terhadap kinerja perusahaan. • Tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui <i>agency cost</i> sebagai <i>intervening variable</i>.
Sunarto dan Agus Prasetyo Budi (2009)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas	• Secara bersama-sama variabel <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap

		profitabilitas. Namun secara parsial, variabel <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
--	--	---

2.1.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dirancang agar dapat lebih memahami tentang konsep dari penelitian yaitu menganalisis pengaruh pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena kerangka konsep merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep terdiri dari variabel dependen dan independen dari sebuah penelitian.

Sehingga kerangka konsep dapat digambarkan yakni sebagai berikut :



2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap ROA

Dasar pemikiran yang hanya semata-mata pada kesehatan finansialnya saja tidak akan menjamin keberlangsungan perusahaan untuk bisa tetap tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang. Dibutuhkan juga pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari aspek lingkungan dan masyarakat.

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2002). Perusahaan dengan pengungkapan CSR akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Hal ini didukung dengan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan CSR dengan profitabilitas perusahaan yang diproksikan melalui ROA (Almar *et al*, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Candrayanthi dan Saputra (2013) juga menjelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan CSR, maka kinerja keuangan yang diukur dengan ROA akan meningkat. Penelitian Karjaya dan Sisdyani (2014) menunjukkan variabel CSR berpengaruh positif terhadap ROA.

Bidhari *et al* (2013) menyimpulkan bahwa dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, maka suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya terutama profitabilitas perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROA.

2.2.2 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap ROE

ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Namun, aktivitas bisnis yang hanya bergantung pada kesehatan finansialnya saja tidak dapat menjamin perusahaan tersebut akan terus berlanjut, dibutuhkan pula peran perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih banyak akan membuat kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR (Putri *et al*, 2014). Hasil penelitian Dahlia dan Siregar (2008) menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara CSR dengan kinerja perusahaan, artinya semakin baik kinerja perusahaan maka akan mendorong para *stakeholders* dalam

meningkatkan transaksi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2011) menunjukkan bahwa variabel CSR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROE. Hasil ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja dan Bunadi (2012) serta Candrayanthi dan Saputra (2013) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ROE.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ROA

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan diindikasikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Selain itu perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil dikarenakan mereka memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan juga dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Prasetyorini, 2013). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martsila dan Meiranto (2013) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisadi *et al* (2013) yakni variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROA. Hunjra *et al* (2014) serta Liargovas dan Skandalis (2010) juga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ROE

Ukuran perusahaan yang besar biasanya memiliki modal atau ekuitas yang cukup besar pula karena membutuhkan pembiayaan yang lebih besar untuk kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan semakin

mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, tingkat resiko yang rendah juga merupakan salah satu faktor yang membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan dan secara otomatis kinerja keuangan perusahaan juga akan lebih baik.

Perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan juga turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang semakin besar dianggap dapat menghasilkan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Martsila dan Meiranto (2013) menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Puspitasari dan Ernawati (2010) yakni variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui ROE. Hunjra *et al* (2014) menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan ROE. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE.